

**PERLAKUAN AKUNTANSI HUTANG LETTER OF CREDIT (L/C)  
DAN SELISIH KURS EX TRANSAKSI IMPOR BAHAN BAKU  
SERTA PENYAJIANNYA DI DALAM LAPORAN KEUANGAN  
( Studi Kasus Pada PT. Petrokimia Gresik )**

**SKRIPSI**

**DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN PERSYARATAN  
DALAM MEMPEROLEH GELAR SARJANA EKONOMI  
JURUSAN AKUNTANSI**



Diajukan oleh :

**MAY DINI KRISNAWATI**

No. Pokok : 049620989 - E

**KEPADA  
FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA  
2000**

**SKRIPSI**

**PERLAKUAN AKUNTANSI HUTANG LETTER OF CREDIT (L/C)  
DAN SELISIH KURS EX TRANSAKSI IMPOR BAHAN BAKU  
SERTA PENYAJIANNYA DI DALAM  
LAPORAN KEUANGAN  
(Studi Kasus Pada PT Petrokimia Gresik)**

**DIAJUKAN OLEH :  
MAY DINI KRISNAWATI  
NIM : 049620989 – E**

**TELAH DISETUJUI DAN DITERIMA DENGAN BAIK OLEH**

**DOSEN PEMBIMBING,**

**Dra. Hj. SRI ISWATI, Msi.Ak.  
NIP : 131943803**

**TANGGAL : 9-6-2000**

**KETUA PROGRAM  
STUDI AKUNTANSI,**

**Drs. WIDI HIDAYAT, Msi.Ak.  
NIP : 131558573**

**TANGGAL : 30-6-2000**

TELAH DISETUJUI DAN SIAP UNTUK DIUJI  
PEMBIMBING,

  
Dra. Hj. SRI ISWATI, MSl, AK.  
NIP. 131943803



## ABSTRAKSI

Dampak era globalisasi bagi perekonomian di dunia adalah terciptanya suatu perdagangan bebas yang mendorong suatu negara untuk melakukan kegiatan usaha berskala internasional. Dengan semakin berkembangnya perdagangan bebas, maka *letter of credit (L/C)* sebagai salah satu alat pembayaran dalam transaksi internasional yang memanfaatkan jasa perbankan akan sering dijumpai.

Di dalam mengantisipasi perkembangan perdagangan internasional, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) juga telah menyiapkan suatu pedoman yang harus digunakan sebagai dasar perlakuan bagi transaksi internasional, yaitu Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.10 mengenai perlakuan akuntansi untuk transaksi dalam mata uang asing.

Pada tahun 1997 perekonomian di kawasan Asia mengalami krisis yang cukup hebat. Krisis ini pada awalnya dialami oleh negara Thailand, kemudian pada pertengahan tahun 1997 mulai melanda Indonesia. Krisis ekonomi yang berkepanjangan di Indonesia mengakibatkan dunia usaha yang bergerak dalam bidang impor mengalami kerugian sangat besar karena mata uang Rupiah terdepresiasi secara luar biasa terhadap mata uang lainnya, sehingga perusahaan tersebut diizinkan untuk menerapkan perlakuan alternatif atas selisih kurs yang tercantum di dalam PSAK No.10 paragraf 32.

Persyaratan dan tata cara penerapan perlakuan alternatif atas selisih kurs telah diperjelas dengan dikeluarkannya Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) No.4 mengenai interpretasi atas paragraf 32 PSAK 10 tentang alternatif perlakuan yang diizinkan atas selisih kurs.

Pada dasarnya perlakuan alternatif atas selisih kurs ini bertujuan untuk memperbaiki *performance* perusahaan melalui penekanan kerugian selisih kurs karena sebagian kerugian telah dikapitalisasi ke dalam nilai persediaan.